Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Kisah Datu Diyang

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN SELATAN



Ditulis oleh
Siti Akbari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KISAH DATU DIYANG

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN SELATAN

Ditulis oleh
Siti Akbari

KISAH DATU DIYANG

Penulis : Siti Akbari
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
AKB
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Akbari, Siti
Datu Diyang: Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan/Siti Akbari.
Penyunting: Wenny Oktavia.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

ix 55 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-170-8

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif,

dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Karya sastra diharapkan menjadi sesuatu yang menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan

kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, cerita ini dapat dirampungkan. Cerita yang dipilih untuk diceritakan ulang diharapkan memperkaya wawasan kebangsaan dan kebudayaan. Cerita yang diceritakan kembali ini merupakan sekilas kisah perjalanan sisi kehidupan anak manusia yang terpilih sebagai penolong banyak orang. Kisah heroik yang manusiawi, kepahlawanan yang membumi, manusia terpilih yang merupakan anugerah Ilahi, anugerah yang diyakini salah satunya sebagai faktor keturunan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Kepala Tata Usaha Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dan Panitia Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa 2016 yang memberi kesempatan pada penulis untuk mengangkat kisah dari wilayah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada keturunan tokoh cerita yang diangkat. Kepada keluarga dan teman-teman Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang memberi dukungan moral dalam menyelesaikan tulisan ini. Akhir kata, semoga apa yang dihasilkan tercatat sebagai pengabdian pada bangsa dan Sang Pencipta.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Rumah Lanting 1
2. Diyang dan Ibunya 5
3. Diyang yang Penyayang 9
4. Diyang Si Peramu Obat 13
5. Diyang Dibawa ke Alam Gaib 17
6. Keresahan Diyang 24
7. Diyang Menjadi Dukun Beranak 29
8. Persaingan 33
9. Persalinan yang Sulit 39
10. Masa Tua Diyang 48
Arti kata dalam bahasa Banjar 52
Biodata Penulis 53
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

1. RUMAH LANTING

Nun di sana, tampak rumah sederhana yang dibangun di atas sebuah rakit besar. Bangunan itu terlihat hangat dan bersahaja. Dari balik pintu yang terbuka terlihat susunan rumah yang tertata rapi dan bersih. Angin pun tampak bebas keluar masuk lewat jendela yang terdapat di samping kanan, kiri, depan,dan belakang rumah.

Di depan rumah *lanting* tampak ada tumpukan *kajang* yang telah siap digunakan. Ada *tanggui*, tikar, dan *bakul* yang tersusun rapi. Barang-barang itu telah siap untuk dipasarkan. Adapun di samping rumah berjejer bibit-bibit tanaman. Ada bibit berupa bakal pohon. Ada yang merupakan tanaman untuk ramuan obat-obatan. Ada pula tanaman yang merupakan bahan untuk bumbu masak.

Seorang perempuan muda asyik memisah akar enceng gondok dari batangnya. Di sampingnya tampak gundukan akar enceng gondok dan gundukan batang enceng gondok. Apabila tampak sekumpulan enceng gondok akan lewat di hadapannya, ia segera berdiri dan mengambil kayu panjang. Diarahkannya kayu panjang ke kumpulan enceng gondok.



Setelah berhasil mendekatkan ke pinggir, dengan segenap kekuatan ditariknya kumpulan enceng gondok tersebut ke hadapannya. Ia tampak senang sekali melihat kumpulan akar enceng gondok yang terlihat hitam mengkilat tertimpa cahaya matahari. Daun hijaunya terlihat hijau segar, tambah lagi dengan bunga ungu enceng gondok yang menyembul di antara rumpun-rumpunnya.

Sesekali tampak ia menghapus cucuran keringatnya dengan ujung lengan bajunya. Bayangan mengisi pot-pot tanamannya dengan akar enceng gondok membuatnya tak merasa lelah. Sekiranya tak terdengar panggilan ibunya dari atas *tabing*, ia masih saja berkutat dengan enceng gondoknya.

"Yang, *mun* sudah banyak *ilung*-nya, cepat naik ke atas ya!", terdengar suara seorang ibu dari atas *tabing*. "Bawakan air satu ember, ya!" pinta ibu itu lagi.

"Iya, Bu!" sahut perempuan muda itu.

Perempuan muda itu segera merapikan tumpukan enceng gondok. Kayu panjang diletakkannya di samping rumah lanting. Segera diangkatnya akar enceng gondok yang ada di dalam *tangguk,* sementara batang enceng gondok dibiarkan di teras lanting. Batang enceng gondok ditebar merata di teras lanting agar batang enceng gondok tersebut mengering.

Perempuan itu kemudian menutup pintu bagian depan lanting. Ia segera menuju ke *tabing*. Diapitnya *tangguk* yang berisikan akar enceng gondok. Tak lupa ditentengnya air satu ember di tangan kanannya. Pelan tetapi pasti disusurinya titian yang menghubungkan rumah lanting dengan sisi sungai yang tepat bersisian dengan rumah lanting.

Papan lantai titian itu seolah telah menyatu dengan dirinya, sehingga walaupun cuma setapak kaki saja, ia tak terlihat oleng melewati titian itu. Dengan berat beban bawaannya, tak tampak wajah lelahnya.

***

2. DIYANG DAN IBUNYA

Di atas *tabing*, tampak seorang ibu yang telah beranjak tua dengan setumpuk daun rumbia di sisinya. Merangkai daun rumbia untuk dijadikan sebagai atap rumah. Mulut ibu itu komat-kamit mengunyah sirih. Kedua sudut mulutnya tampak merah. Sesekali ia meludah ke *peludahan* yang ada di samping kirinya. Ketika sirih yang dikunyahnya sudah terasa tawar, dibuangnya sepah sirih tersebut.

Ibu itu kemudian mengambil *panginangan* di sampingnya. Diambilnya dua lembar daun sirih, kemudian diolesinya kapur dan ditaburinya dengan gambir yang sudah diremasnya dengan jarinya. Ditambahkannya pula irisan pinang serta *timbaku*. Setelah itu, dilipatnya sirih itu, sebelum akhirnya dimasukkannya ke mulutnya.

"Sudah Zuhurkah, Diyang?" sapa ibu itu ketika melihat anaknya sudah ada di *tabing*.

"Belum, Bu!" sahut Diyang.

Ibu Diyang melanjutkan merangkai daun rumbia. Diyang meletakkan akar enceng gondok di tanah samping rumah, sementara air di ember dituangkannya ke gentong air untuk *berair* yang ada di teras samping rumah. Setelah itu ia pun segera ke dapur untuk menyiapkan makan siang.

Hari ini ibu Diyang tidak memasarkan hasil kerajinan tangan dan hasil kebunnya. Biasanya dalam satu minggu ada dua kali ia pergi ke pasar membawa sebagian hasil kebun dan sedikit hasil kerajinan tangannya. Sejak mudanya ibu Diyang melakoni hal itu. Pagi-pagi buta ia membawa sebagian hasil kebun dan sedikit hasil kerajinan tangannya dengan mengayuh perahu. Di sebuah pertemuan anak sungai biasanya ia bertahan. Ia dan perahunya mengapung di sekitar tempat itu bersama dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Di sekitar juga, beberapa orang lainnya yang sedang mengadakan pertukaran barang bawaan.

Adapun ayah Diyang telah tiada. Dulunya ayah Diyang yang mengurus kebun. Diyang merupakan anak perempuan satu-satunya dari beberapa saudara. Sebagai anak perempuan satu-satunya, Diyang menemani ibunya. Begitu pula suami Diyang melanjutkan pekerjaan ayah Diyang dalam mengurus kebun milik keluarga.

Dulunya Diyang dan suaminya menghuni rumah lanting. Semenjak ayahnya tiada, Diyang dan suaminya menemani ibu Diyang di rumah itu. Setelah selesai memasak, Diyang keluar untuk menemani ibunya. Ia hanya membantu merapikan sekeliling ibunya. Ia tidak begitu cekatan dalam urusan merangkai daun rumbia. Ia



lebih senang mengurus pot-pot yang berisikan berbagai bibit tanaman.

Diyang *daraman* dalam memelihara tanaman. Ia bertangan dingin dalam menangani tanaman. Barangkali berangkat dari pancaran kasih sayang yang dimilikinya sehingga tanaman yang dipeliharanya subur. Bibit tanaman tumbuh menjadi calon pohon yang akan menghijau memenuhi kebun yang dipelihara suaminya.

Kasih sayang sudah mendarah daging dalam jiwanya. Ia banyak belajar dari ibu dan ayahnya tentang kasih sayang. Kelembutan hati dan kehalusan budi pekerti ibunya telah menjadi cermin keindahan pribadi Diyang.

***

3. DIYANG YANG PENYAYANG

Sejak bangun di pagi hari, setelah berbenah diri, lalu salat Subuh, banyak hal yang dikerjakan oleh Diyang. Ia menyiapkan makan pagi dan bekal untuk anggota keluarga, membantu persiapan ibunya yang akan membawa barang-barang ke Lok Baintan. Ia juga mempersiapkan bawaan suaminya yang akan pergi ke sawah hingga tengah hari.

Apabila ibu dan suaminya telah berangkat, Diyang melakukan aktivitas rutinnya di rumah, menyiram tanaman di pot-pot yang tersusun rapi. Ia memberi pakan bagi ayam, bebek, dan ikan peliharaannya. Bahkan, kucing-kucing tak bertuan sering mendapat makan di rumahnya. Semua itu dikerjakannya dengan senang hati. Semua itu membuatnya bersemangat dalam melewati hari-harinya.

Peluh yang menetes tidak dihiraukannya. Diyang tampak menikmati aktivitasnya. Sesekali terlihat ia mengelus tanaman dan hewan peliharaannya. Dari raut wajahnya terlihat seperti mengajak berbicara kepada tanaman dan hewan-hewan itu. "Tumbuh, tumbuhlah tanaman-tanamanku," bisiknya kepada tanaman. "Ayam-ayamku, bertumbuhlah menjadi besar. Berikanlah kami telur-telur yang besar dan sehat," pesannya pada ayam-ayam peliharaannya.

Diyang percaya bahwa tanaman dan hewan peliharaannya perlu bentuk kasih sayangnya. Dengan memberi, seseorang akan menerima. Oleh karena itu, Diyang ingin selalu berbagi, dengan peliharaannya sekalipun. Jika Diyang memelihara dengan senang hati, peliharaannya pun akan dengan senang hati bertumbuh dan berkembang.

Merapikan rumah merupakan salah satu aktivitas yang sangat disenanginya. Baginya, rumah yang rapi dan bersih salah satu hal yang perlu diberi perhatian lebih. Kerapian dan kebersihan selain mendukung terciptanya lingkungan rumah yang sehat, juga akan menjadi modal awal bagi penataan jiwa dan raga yang sehat.

Selain kesibukannya mengurus rumah. Diyang seorang wanita yang senang menolong orang lain. Penduduk tempat tinggal Diyang tahu betul perangai Diyang yang penolong. Diyang ringan tangan saat mendengar ada orang yang membutuhkan. Ia pun tak akan segan mengulurkan harta yang dimilikinya apabila ada yang sedang tertimpa musibah.

Diyang sering menolong dengan keahliannya di bidang tanaman dan meramu tanaman di sekitarnya untuk dijadikan obat. Dasar pengetahuan Diyang mengenai tanaman dan meramu tanaman-tanaman tersebut diperoleh Diyang dari ayahnya.

Dulu ayah Diyang semasa hidupnya merupakan orang yang dituakan di kampungnya. Ayah Diyang sering dijadikan sebagai orang yang dimintai pendapat dalam

berbagai permasalahan. Ayah Diyang orang yang memiliki keahlian dalam mengenali tanaman yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Begitu terkenalnya ayah Diyang sehingga ada orang yang berpandangan bahwa tanaman seolah berbicara tentang kebermanfaatan keberadaannya.

Menyadari kebermanfaatan tanaman menambah kecintaan Diyang dalam memelihara tanaman. Apalagi Diyang memiliki pengetahuan lebih dalam meramu tanaman. Keahliannya tersebut menjadi pendorongnya untuk lebih mencintai tanaman yang dipeliharanya.

Kegemarannya menanam beragam tanaman, terutama rempah-rempah ditambah lagi dengan kemampuannya dalam meramu tanaman sangat bermanfaat. Diyang sering dimintai pertolongan apabila ada orang di sekitar tempat tinggalnya yang sedang sakit.

Beberapa kali ia pernah menolong warga sekitar yang akan melahirkan. Ia dipanggil karena tak ada orang lain yang bisa diharapkan bantuan atau karena dukun beranak yang sangat jauh sehingga terkadang tidak bisa datang secepatnya. Akan tetapi, ia tidak mau dipanggil sebagai dukun beranak. Menurutnya, ia hanya melaksanakan sebagai kewajiban seorang tetangga, bukan sebagai seorang dukun beranak.

Sifatnya yang ringan tangan dan keahliannya dalam meramu obat membuatnya disayang oleh warga di

kampungnya. Sering kali ia pun mendapat kiriman tanda terima kasih berupa bahan makanan dari warga kampungnya walaupun sebenarnya ia tidak mengharapkan itu. Baginya menolong orang lain adalah sebuah kebahagiaan tersendiri.

Diyang seorang wanita yang penyayang. Ia sayang pada semua makhluk ciptaan Allah. Baginya kebahagiaan adalah dengan membawa kebahagiaan bagi orang lain, utamanya orang-orang yang berada dekat dengannya. Oleh karena itulah, rupanya kasih sayang kepadanya berlimpah seiring kasih sayang yang ditebarkannya pada orang lain.

Kasih sayang Diyang kepada ibunya menjadikannya anak yang berbakti kepada orang tua. Bagi Diyang, kebahagiaan orang tuanya adalah kebahagiaannya juga. Kesedihan orang tuanya adalah kesedihannya. Oleh karena itu, tak pernah sekali pun Diyang berbantahan dengan ibunya. Apalagi, semenjak ayah Diyang meninggal, Diyang semakin merasakan bahwa ibunya adalah orang tua tunggal yang harus selalu dikasihinya. Ia tak akan rela apabila ada air mata kesedihan jatuh dari pipi ibunya.

***

4. DIYANG SI PERAMU OBAT

Tadi malam hujan turun deras sekali. Tanah terlihat basah. Tanaman masih menyimpan tetes air di antara rimbun dedaunan. Suasana terasa sejuk dan segar. Ditambah lagi kecipak ikan-ikan di pinggir batang. Riak air laksana hamparan kain sutra tertiup angin.

Dari jendela rumah, terlihat anak-anak menikmati acara mandi sambil bermain. Tidak tampak kedinginan di wajah anak-anak itu. Mereka tertawa riang sambil bermain sembunyi-sembunyi di antara batang pohon dan rumah lanting.

Diyang yang melihat semua itu hanya tersenyum. Ia beserta suami dan ibunya sedang menikmati pagi dengan suguhan teh dan pisang goreng. Hari ini ibu dan suaminya sedang di rumah saja.

"Hmm ... enak sekali pisang goreng buatanmu ini istriku," puji suaminya.

Diyang tersipu sambil menyahut, "Ah, pisang yang digunakan benar-benar matang 'kan hasil panen Kakanda di kebun," sahut Diyang merendah.

Ibu Diyang hanya manggut-manggut. Ibu Diyang bahagia dengan keadaan suami istri yang sekarang berada di hadapannya. Ia merasa tidak salah pilih dalam menerima lelaki pendamping bagi anaknya. Ia merasa

bahwa kebahagiaan anaknya adalah kebahagiaan bagi dirinya pula.

Tiba-tiba dari depan rumah terdengar ada yang mengetuk pintu. Diyang segera menuju pintu luar. Dibuka Diyang pintu rumahnya.

"Assalamualaikum," ujar orang yang tadi mengetuk pintu.

"Wa alaikum salam," sahut Diyang.

"Maaf mengganggu. Saya perlu bantuan. Anak kami yang kecil dari tadi malam menangis saja," kata tamu yang datang.

""Tunggu sebentar ya, saya akan segera ke rumah kalian," sahut Diyang pada tamu yang datang meminta pertolongan.

Tamu itu pun segera pulang. Diyang segera ke dalam. Ia meminta izin pada suami dan ibunya. Setelah mendapat izin dari ibu dan suaminya ia pun segera berangkat.

Sebelum berangkat ia mencongkel beberapa rumpun tanaman yang ada di pot. Kemudian, ia pun segera menuju rumah tetangganya. Rumah tetangganya tidak begitu jauh dari rumahnya. Setelah sampai di depan rumah orang yang meminta pertolongannya, ia pun segera memberi salam.

"Assalamualaikum," ucap Diyang berdiri di depan pintu yang terbuka.

Yang di dalam segera menyahut "Wa alaikum salam ... masuk saja, Diyang," suara seorang perempuan menyahut.

Di tengah rumah terlihat anak usia dua tahunan diasuh ibunya. Terlihat mukanya sembab oleh tangis.

Diyang segera memegang badan anak tersebut. Dipegangnya perutnya, terasa panas dan terlihat kembung.

"Tadi malam ia muntah-muntah saja. Beberapa kali juga ada buang air besar," ujar ibu si anak tersebut.

Mendengar itu, Diyang minta diambilkan kelengkapan untuk membuat ramuan. Dihaluskannya bawang putih dan kencur. Dicampurkannya dengan sedikit minyak goreng.

Ramuan lalu ditutupkan di pusar si anak yang sakit. Lalu, Diyang mengelus badan anak tersebut sambil membalurkan campuran bawang merah, minyak goreng, dan sedikit minyak tanah. Si anak yang berada di pangkuan ibunya terlihat lebih tenang. Tak berapa lama anak itu tertidur di pangkuan ibunya.

"Nanti, kalau sudah bangun, tutupkan lagi ramuan ini di pusarnya," ucap Diyang sambil menyerahkan ulekan bawang putih dan kencur. "Tolong perhatikan pula makanan dan minuman anak Ibu untuk beberapa hari ke depan. Untuk sementara, Ibu harus ekstra hati-hati. Oh iya, biasakan untuk menyediakan air yang

telah direbus. Pastikan merebus air hingga benar-benar mendidih," pesan Diyang.

"Apa ada ramuan yang diminum untuk mempercepat pemulihannya?" tanya ibu si anak.

"Untuk saat ini, pastikan anak ibu tidak kekurangan cairan," sahut Diyang. "Jangan lupa pada masa mendatang membiasakan anak-anak minum air yang telah direbus. Kebiasaan itu setidaknya mengurangi kemungkinan anak-anak terkena penyakit," pesan Diyang pada ibu si anak.

"Iya, Diyang. Terima kasih banyak, ya!" ujar ibu si anak.

"Iya, terima kasih kembali," sahut Diyang sambil permisi pulang.

***

5. DIYANG DIBAWA KE ALAM GAIB

Hari itu, seperti biasa Diyang mengerjakan pekerjaannya sehari-hari. Sesaat setelah selesai dengan pekerjaan rumah, Diyang melamun. Ia memikirkan kehidupan rumah tangganya yang telah berjalan beberapa tahun, tetapi belum memperoleh keturunan. Pernah sekali ia mengalami kenyataan pahit, kehilangan jabang bayi yang dikandungnya.

Tiba-tiba, antara sadar dan tidak, ia mendengar ada yang memanggil namanya. Sayup didengarnya suara perempuan memanggilnya dari atas *tabing*. "Seperti suara ibuku," gelitik hati Diyang, "tetapi bukankah Ibu hari ini ke Lok Baintan?" pikir Diyang lagi. Walau begitu spontan ia menyahut panggilan itu. Ia pun segera ke *tabing* setelah menutup pintu lanting terlebih dahulu.

Setibanya di atas, dicarinya asal suara yang memanggilnya. Tiba-tiba ada seorang ibu tua di sampingnya.

"Nak," kata ibu itu mengagetkan Diyang. "Saya mau minta tolong. Anak saya mau melahirkan," pinta ibu itu.

"Saya bukan dukun beranak, Bu," sahut Diyang.

"Tolonglah, Nak," pinta ibu itu memohon.



Diyang yang masih belum hilang herannya dengan kemunculan ibu itu merasa serba salah.

Masih dalam kebingungannya, ia mengikuti saja langkah ibu itu. Ibu itu menuntunnya menuju arah keluar kampungnya. Ia pun bingung dengan jalan setapak yang mereka lewati. Jalan yang rasanya belum pernah ia lewati selama ini. Ia tak bisa bertanya karena masih terpana, apalagi jalan ibu itu seperti tergesa.

Diyang merasa jalan yang ditempuh begitu jauh. Namun, belum juga ibu itu melepas tangannya. Ibu itu kemudian berhenti di sebuah rumah. Ia pun diajak untuk masuk dan langsung menuju sebuah kamar.

Di kamar tampak dua perempuan sedang menyiapkan kelengkapan menyambut bayi. Ada baki yang tampak disediakan untuk membaringkan bayi. Baki tersebut dilapisi kain yang disiapkan untuk menyambut bayi. Di bawah kain itu ditaburkan beras.

Di atas ranjang terlihat seorang perempuan bertarung melawan rasa sakit akan melahirkan. Diyang mendekati perempuan muda itu. Kemudian, dimintanya perempuan itu menarik napas dalam-dalam. Layaknya seorang dukun beranak yang terlatih, dengan cekatan ia membantu proses kelahiran bayi. Disambutnya bayi merah yang baru keluar.

Dibersihkannya bayi merah dengan kain bersih yang disediakan. Pada bagian tertentu, di bagian lipatan

badan bayi terlihat masih ada lapisan-lapisan lemak. Rupanya seperti sesuatu yang menempel. “Maaf, saya minta disediakan minyak goreng dan *papiringan*,” pinta Diyang pada seorang perempuan yang berada di sampingnya.

Perempuan itu segera mengambilkan minyak goreng ke dapur. Setelah menerima minyak goreng dan *papiringan,* Diyang lalu menuang minyak goreng tersebut ke *papiringan.* Pelan ia menyapukan minyak goreng ke badan bayi. Diusapnya perlahan bagian-bagian tubuh bayi tersebut.

Tidak berapa lama, bayi telah bersih. Diyang pun menyerahkan pada neneknya. Nenek itu terlihat senang sekali. Puji-pujian keluar dari mulutnya. Setelah itu, nenek itu menyerahkan bayi itu pada ayahnya untuk diazankan.

Usai membantu persalinan dan membersihkan ibu bayi, Diyang diajak duduk istirahat untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan. Setelah makan dan minum seadanya, Diyang mohon pamit undur diri. Ia teringat pekerjaan rumah yang belum diselesaikannya. Ia segera minta izin untuk pulang.

Mendengar Diyang pamit undur diri, ibu yang menjemputnya segera masuk ke kamar. Keluar dari kamar, ibu itu menyerahkan bungkusan pada Diyang.

“Ini *pikaras* atas jasa kamu membantu persalinan cucuku,” kata ibu itu sambil menyerahkan bungkusan.

“Tidak usah, Bu. Saya tidak berharap imbalan. Apalagi saya bukan dukun beranak sungguhan,” sahut Diyang. Dengan halus Diyang menolak.

“Jangan ditolak. Ini rezekimu,” paksa ibu itu.

Pada saat ibu itu tetap memaksa Diyang menerima pemberiannya, kain penutup kepala Diyang terjatuh. “Astagfirullah!” ucap Diyang. Tiba-tiba lantai yang dijejak Diyang berubah. Ia ternyata masih berdiri di teras rumahnya. Diyang pun bingung. Kemudian ia pun tersadar bahwa rupanya tadi ia sempat *menyebelah* ke alam gaib.

“Alhamdulillah, aku telah kembali ke tempatku semula,” gumam Diyang bersyukur. Kemudian, dilihatnya sekelilingnya, tenyata hari telah sore. Ia segera masuk rumah. Dilihatnya ibunya sedang sesenggukan di dalam rumah. “Ada apa, Bu?” sapa Diyang pada ibunya. Ibunya kaget dan segera menghambur memeluknya.

“Alhamdulillah, Diyang, engkau sudah kembali,” kata ibunya. “Dari mana saja kamu, Nak?“ cerca ibunya. “Suamimu dan warga sedang berusaha mencarimu. Kami semua kebingungan karena tidak ada tetangga sekitar merasa melihatmu hari ini,” jelas ibu Diyang, masih dengan isak tangisnya.

Diyang pun lalu menjelaskan peristiwa yang dialaminya. Ibu dan beberapa warga yang datang mendengarkan kisahnya dengan saksama. Diyang pun bercerita bagaimana asal mula dan peristiwa yang baru saja dialaminya.

"Begitulah, Bu, ceritanya," ujar Diyang mengakhiri ceritanya. "Yang saya merasa heran, seingat saya, perempuan yang menjemput saya itu adalah perempuan yang beberapa kali hadir dalam mimpi saya," ujar Diyang menambahkan.

"Benarkah itu, Nak?" tanya ibu Diyang meyakinkan.

"Iya, Bu. Perempuan itu datang dalam mimpiku dan mengajarkan kepadaku cara-cara menghadapi orang yang akan melahirkan," ujar Diyang pada ibunya.

"Perempuan dalam mimpiku itu mengajari apa saja yang harus kupersiapkan dalam menghadapi orang yang akan melahirkan. Lalu, saat tadi di alam gaib menyentuh perempuan yang akan melahirkan tadi, ada rasa yang berbeda. Tanganku seperti bukan tangan yang sehari-hari kukenal," tambah Diyang memperjelas ceritanya.

Ibu Diyang hanya manggut-manggut menyimak cerita Diyang. Ia pun menjadi paham bahwa anaknya mendapat anugerah untuk menjadi dukun beranak.

"Nak, itu tandanya kau dianugerahi kemampuan untuk menolong persalinan. Sebelum engkau, nenek buyutmu, menurut cerita orang tua ayahmu merupakan

orang yang terkenal dalam membantu persalinan dan membantu kesembuhan orang yang sedang sakit," kata ibu Diyang sambil membelai tangan Diyang.

"Namun, Bu, aku belum siap melakukan itu. Hingga saat ini, kami saja belum dipercaya untuk memperoleh keturunan," ucap Diyang pilu.

Ibu Diyang mengerti bagaimana perasaan Diyang. Ia pun pernah mengalami apa yang dialami Diyang, menanti kehadiran buah hati dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, ibu Diyang tidak ingin anaknya larut memikirkan hasrat memiliki keturunan, lalu menolak anugerah menjadi dukun beranak.

"Anakku, menolong orang ... ini akan menjadi ladang ibadah yang insya Allah amalnya tidak akan ada putusnya," kata ibu Diyang menasehati Diyang.

Diyang hanya diam, Ia mencoba mencerna apa yang dikatakan ibunya. Baginya apa yang dikatakan ibunya terasa menyejukkan hati sanubarinya.

Hari mulai gelap. Seorang demi seorang warga pamit undur diri. Warga sudah merasa tenang melihat Diyang telah kembali. Diyang pun segera mandi dan istirahat setelah warga kembali ke rumahnya masing-masing.

***

6. KERESAHAN DIYANG

Suatu malam, setelah peristiwa dibawa ke alam gaib, Diyang terlihat murung. Tanpa sepengetahuannya, suaminya memperhatikan tingkah Diyang yang tampak murung. Melihat istrinya yang sedang murung, suaminya tenang-tenang mendekatinya. Ia mengerti apa yang sedang mengganggu pikiran istrinya. Begitu berada di samping Diyang, disentuhnya pelan-pelan.

"Bagaimana kabarmu hari ini, istriku?" sapa suami Diyang memecah lamunan Diyang.

"Alhamdulillah kabar baik, suamiku," sahut Diyang sambil menghadap suaminya dan menyembunyikan kemurungannya. "Bagaimana dengan kabarmu hari ini suamiku?" Diyang balik bertanya pada suaminya.

"Alhamdulillah, kabarku baik juga," sahut suami Diyang.

"Istriku, di kebun sekarang pohon rambutan mulai berbuah. Bahkan ada beberapa tangkai rambutan yang siap dipetik!" kata suami Diyang.

"Benarkah?" kata Diyang dengan mata berbinar.

"Iya," kata suami Diyang "Namun, untuk memetik rambutan yang telah matang aku perlu bantuanmu. Besok, kalau engkau tidak keberatan menemaniku ke kebun, aku

akan pilih rambutan yang sudah matang untuk dipetik," sambung suami Diyang.

Diyang senyum simpul mendengar permintaan suaminya. Sebelum istrinya memberi jawaban, suami Diyang berkata, "Aku hari ini melihat anak jatuh dari pohon rambutan!"

"Benarkah?" tanya Diyang.

"Iya!" jawab suaminya.

"Lalu bagaimana keadaan anak itu?" tanya Diyang terlihat khawatir.

"Untungnya jatuhnya dari dahan yang tidak terlalu tinggi, jadi sepertinya hanya trauma sedikit," lanjut suaminya.

"Syukurlah. Namun, biar bagaimanapun ia harus segera dibawa ke tukang pijat," kata Diyang iba.

Suaminya maklum dengan perhatian Diyang terhadap cerita anak jatuh yang telah diceritakannya. Ia sangat mengerti bagaimana sifat istrinya yang memiliki kepedulian tinggi terhadap orang lain. Mendengar cerita orang jatuh pun ia terlihat seperti sangat terkejut dan merasa iba.

"Aku yang kebetulan melihat, segera ke tempat anak itu jatuh. Dari kebun kita kuperhatikan anak itu belum juga berdiri. Aku pun segera menyusul ke tempat jatuhnya anak itu. Aku bopong anak itu ke *lampau* milik orang tuanya yang ada tidak jauh dari tempatnya jatuh.

"Apa yang terjadi pada anak itu? Apakah anak itu pingsan atau jangan-jangan anak itu mengalami cedera kaki?" Diyang terlihat penasaran dengan cerita suaminya.

"Awalnya kupikir juga seperti yang engkau katakan itu. Apalagi anak itu diam saja saat kuangkat ke *lampau* ayahnya. Rupanya ia diam saja karena menikmati rambutan yang masih di mulutnya!"

"Begitu manisnya rambutan, jadi lupa hingga jatuh sepertinya, ya!" komentar Diyang sambil tersenyum. "Seharusnya ia tidak boleh makan buah di atas pohon," kata Diyang lagi.

"Itulah kenapa aku minta ditemani memetik rambutan," kata suami Diyang. "Aku khawatir kalau aku sambil memetik rambutan, sambil melihat-lihat rambutan yang patut dipetik, jadi bernasib sama seperti anak itu," terang suami Diyang.

"Ah, engkau bisa saja! Asal kau esok menungguku, aku mau menemani ke kebun untuk memetik rambutan," kata Diyang mengiyakan tawaran suaminya. Diyang mengerti ajakan suaminya ke kebun lebih karena ingin menghiburnya. Wajah murungnya terlihat berganti ceria.

"Nah, wajah istriku jadi enak dilihat," canda suaminya.

"Terima kasih ceritanya, suamiku," ucap Diyang sambil memandang suaminya. "Terima kasih karena cerita itu



menyadarkanku bahwa jangan sampai karena pikiran tertuju suatu hal, melupakan hal lain," kata Diyang. "Mencari rambutan matang, padahal di mulut telah ada yang dinikmati. Akhirnya lupa dengan pijakan kaki," sambung Diyang.

"Benar, istriku. Jangan sampai engkau larut terlalu lama dengan keadaan kita yang belum memiliki keturunan. Tetaplah bersangka baik pada Yang Mahakuasa. Masih banyak nikmat lain yang harus kita syukuri," nasihat suaminya. "Syukuri apa yang kita miliki. Bersyukur dengan memperbanyak ibadah kepada Allah. Senanglah berbagi dan menolong orang yang memerlukan," lanjutnya lagi. "Perihal kau bersedia atau tidak menjadi dukun beranak, itu sepenuhnya hakmu," kata suaminya.

Diyang hanya diam merenungkan ucapan suaminya.

"Sebagai suami, aku sangat menghormati pilihanmu. Aku hanya ingin engkau mengingat bahwa semua yang engkau lakukan, apabila ikhlas, balasan yang terbaik adalah di sisi Allah. Semoga kelak kita pun diberi Allah anugerah keturunan," tambah suaminya.

"Amin ...," ucap Diyang mengaminkan perkataan suaminya.

"Hari telah malam. Ayo, kita beristirahat," ucap suami Diyang menutup pembicaraan.

Diyang pun segera beranjak istirahat.

* * *

7. DIYANG MENJADI DUKUN BERANAK

Kemampuan Diyang sebagai dukun beranak semakin lama semakin tersebar. Ia makin dikenal, tidak hanya oleh warga kampungnya, tetapi juga oleh warga kampung tetangga. Berita kepiawaiannya dalam menangani persalinan tersebar dari mulut ke mulut.

Sikapnya yang ramah kepada semua orang, penyayang, telaten, dan penyabar menjadi modal utama dalam membantu persalinan. Banyak ibu hamil yang merasa terbantu dengan keberadaan Diyang. Selain itu, pengetahuannya meramu tanaman obat menambah lengkap profesinya sebagai dukun beranak.

Setelah membantu kelahiran si bayi, Diyang setiap pagi mendatangi orang yang baru melahirkan untuk memandikan bayi. Hal itu dilakukannya hingga tali pusar si bayi lepas. Biasanya Diyang melakukan itu setelah pekerjaan pagi hari di rumahnya selesai. Hal itu dilakukannya sebagai tanggung jawabnya sebagai dukun beranak yang telah membantu persalinan.

Kunjungannya selama tali pusar bayi lepas sangat menolong keluarga yang baru memperoleh anak. Apalagi pada masa tali pusar belum lepas, bayi biasanya perlu perlakuan yang lebih. Ibu bayi pun bisa bertanya

apabila ada keluhan, seperti masalah bayi yang rewel atau apabila ibu merasa ada masalah kesehatan setelah melahirkan.

Hal yang sering terjadi adalah bayi rewel dan ibu bayi yang merasa lesu. Biasanya Diyang membuatkan ramuan untuk ibu si bayi. Ia pun tak sungkan mengajarkan membuat ramuan sederhana bagi kenyamanan ibu dan bayi. Hal itu dengan harapan agar kesehatan ibu dan bayi lebih terjaga.

Seperti hari itu, saat ia mengunjungi ibu yang baru melahirkan. Ia memberi saran agar ibu bayi rajin membuat sendiri ramuan kunyit. "Tali pusar anakmu telah lepas. Mulai besok kau harus membuat sendiri ramuan yang biasanya kubawakan," ujar Diyang.

"Apa saja bahannya?" tanya ibu bayi.

"Kau hanya perlu kunyit, telur ayam kampung, dan madu," ujar Diyang. "Minumlah ramuan ini setiap pagi hingga usia anakmu 40 hari. Insya Allah hal ini akan membantu mempercepat pemulihan kondisi setelah melahirkan dan menjaga kesehatan bayimu," lanjut Diyang.

"Aduh, bagaimana ya, Diyang? Apa aku sempat membuatnya? Apalagi apa buatanku akan seenak buatanmu?" ibu si bayi berkilah.

Diyang hanya tersenyum mendengar alasan ibu si bayi. Bagaimana pun ia mengerti alasan ibu yang baru

melahirkan. Keluhan itu sudah sering didengar dari ibu-ibu yang diajarinya membuat ramuan.

Ada berbagai alasan para ibu itu. Ada yang alasannya karena banyak pekerjaan, ada pula ibu-ibu yang beralasan merasa bahwa ramuan yang dibuat sendiri tidak sama dengan yang dibuatkan Diyang. Ada anggapan bahwa buatan Diyang bukan buatan sembarangan. Biasanya Diyang hanya tersenyum simpul menanggapi hal itu.

Sebagai orang yang rendah hati, ia menanggapi berbagai alasan itu biasa saja. Menurut Diyang itu mungkin sugesti dari para ibu yang kadang enggan mencoba apa yang telah diajarkannya atau ibu tersebut lupa dengan ramuan yang telah disampaikannya.

Pada dasarnya Diyang percaya bahwa segala pengobatan tergantung pada keyakinan dan ketekunan. Oleh karena itu, Diyang tidak bosan-bosan berbagi pengetahuan tentang hal-hal terkait ramuan untuk sehat. Diyang ingin warga sekitarnya utamanya mengenal pembuatan ramuan, sehingga ke depannya, selain mereka pintar membuat ramuan sendiri, mereka juga jadi lebih mencintai usaha membudidayakan tanaman.

Bagi Diyang tak ada salahnya memberi pelajaran kepada para ibu. Apalagi menurutnya apabila ibu-ibu di rumah pintar membuat ramuan untuk keluarganya,

setidaknya itu bisa menjadi pertolongan pertama bagi keluarganya. Artinya, itu akan membantu terciptanya keluarga yang sehat.

***

8. PERSAINGAN

Perjalanan Diyang dalam mengemban tugas sebagai orang yang menolong persalinan bukanlah tanpa kendala. Pernah suatu ketika ia dimusuhi oleh seorang dukun beranak yang ada di desa tetangga. Menurut dukun beranak itu, Diyang telah merebut wewenangnya.

Menanggapi hal seperti itu, biasanya Diyang tidak cepat terpancing emosi, apalagi kalau berita embusan permusuhan itu hanya kabar dari orang per seorang. Bagi Diyang, pandangan orang lain adalah urusan orang itu. Yang penting adalah bahwa apa yang dilakukannya berangkat dari niat tulus untuk menolong orang yang memerlukan.

Diyang yang selalu ingin belajar, berupaya mengatasi rasa permusuhan yang ditebar orang lain dengan kepala dingin. Terkadang apabila ada waktu, ditemani suaminya atau kadang ibunya, Diyang mengunjungi dukun beranak yang lebih tua. Ia sempatkan bersilaturahmi sekaligus memperdalam pengetahuannya terkait persalinan.

Begitulah yang terjadi hari itu. Ia mengajak ibunya untuk mengunjungi seorang dukun beranak yang ada di kampung sebelah. Dengan ibunya ia berkayuh bersama-sama. Sebagai buah tangan, mereka membawakan



buah dan sayur hasil kebun. Tidak lupa Diyang juga membawakan beras dan seekor ayam.

Sesampainya di *batang* dukun beranak, Diyang dan ibunya menambatkan perahu. Kemudian mereka pun naik ke darat.

Begitu di depan rumah dukun beranak, Diyang segera memberi salam. "Assalamualaikum," ucap Diyang.

"Wa alaikum salam," sahut suara dari balik pintu.

Tak berapa lama ada seorang gadis membukakan pintu.

"Nenek ada?" tanya Diyang.

"Ada, tetapi nenek sedang tidak enak badan," kata gadis itu sambil mempersilakan Diyang dan ibunya untuk masuk.

"Sebentar, saya beri tahu nenek dulu," kata gadis itu berlalu ke bilik neneknya.

"Nek, di luar ada *Acil* Diyang dengan ibunya," terdengar gadis itu memberi tahu neneknya.

Tak berapa lama nenek itu keluar bersama cucunya. "Eh *umanya Diyang,* apa kabar?" nenek itu menyapa ibu Diyang ramah.

"Alhamdulillah baik," sahut ibu Diyang. "Bagaimana dengan kabar Nenek?" balas Ibu Diyang bertanya pada nenek itu.

“Alhamdulillah baik. Hanya saja beberapa hari ini kurang enak badan,” jawab nenek itu.

“Lama kami tidak berkunjung. Ini ada sedikit buah tangan untuk nenek sekeluarga,” lanjut ibu Diyang sambil menyerahkan barang bawaan pada si gadis.

Gadis itu berlalu ke dapur sambil membawa pemberian ibu Diyang.

“Terima kasih banyak.” Nenek itu merasa senang dengan pemberian Diyang dan ibunya.

“Maaf Nek, kami, terutama Diyang, ke sini mau minta maaf,” kata ibu Diyang.

“Minta maaf?” Nenek itu terlihat bingung. “Atas apa?” tanya nenek itu masih bingung.

“Diyang minta maaf apabila ada orang kampung sini datang minta pertolongan dalam hal persalinan,” Diyang menjelaskan.

“Oooh itu. Aku yang harusnya minta maaf, Diyang. Tidak sepantasnya aku marah atau pun tersinggung apabila ada orang kampung sini yang minta pertolonganmu. Aku harusnya bisa berpikir bahwa keberadaanku sebagai orang yang menolong persalinan memiliki kemampuan terbatas,” nenek itu tampak menyesal.

“Tidak perlu minta maaf, Nek. Bagaimanapun sebagai yang lebih muda, sudah sepatutnya Diyang menimba ilmu dari Nenek,” ujar Diyang.

Nenek itu terlihat tersenyum haru. Ia senang mengenal sosok Diyang lebih dekat. Ternyata selain cekatan seperti kabar yang ia dengar tentang Diyang, Diyang juga seorang yang halus budi pekerti.

"Oh iya Nek, kalau tidak keberatan, apa Nenek bersedia memeriksa rahim Diyang?" ujar ibu Diyang memecah suasana.

"Oh iya Nek, hingga saat ini saya belum beroleh keturunan," ujar Diyang menjelaskan.

"Mari kita ke bilikku!" kata nenek itu pada Diyang. Diyang pun mengikuti nenek itu ke ruangan tempat nenek itu memijat pasiennya.

Setelah beberapa saat di ruangan itu, mereka pun keluar. Nenek itu berujar, "Rahimnya sehat. Hanya posisinya yang sedikit miring. Namun, tadi sudah saya coba betulkan. Insya Allah bila telah tiba waktunya, anakmu akan memperoleh keturunan," ujar Nenek itu pada Ibu Diyang.

"Oh iya, Cu, nanti saat selesai haid, kau cari nanas muda. Kau parut dan ambil airnya," pesan Nenek itu.

"Terima kasih banyak, Nek, atas bantuannya. Semoga Nenek tidak keberatan apabila suatu kali nanti saya berkunjung lagi untuk belajar dalam menghadapi persalinan," kata Diyang sebelum undur diri.

“Tentu saja. Aku akan dengan senang hati menerimamu. Aku juga berterima kasih karena engkau telah menyempatkan diri mengunjungiku.”

“Kami pamit dulu, Nek!” kata Ibu Diyang menutup pembicaraan. Diyang dan ibu Diyang berjalan bersisian menuju perahu ditambatkan. Ibu dan anak itu terlihat lega dengan hasil kunjungan mereka.

Bagi Diyang dengan menjalin silaturahmi, selain mendapat ilmu, ia juga bisa menjaga hubungan yang baik. Ia tidak ingin sebagai sesama profesi penolong orang lain, malah jadi pemicu permusuhan. Diyang memahami bahwa silaturahmi adalah salah satu upaya untuk menjaga hubungan yang baik.

***

9. PERSALINAN YANG SULIT

Pernah suatu ketika, seorang perempuan muda dari kampung yang agak jauh dari kampung Diyang datang ke rumah Diyang. Perempuan itu menceritakan bahwa saat ini ia hamil tua. Menurut dukun beranak yang sebelumnya didatanginya, posisi jabang bayinya sungsang sehingga sulit proses kelahirannya.

Diyang coba menenangkan perempuan itu. Dimintanya perempuan itu berbaring tenang. Dirabanya perut ibu muda itu, terasa bahwa kepala jabang bayi belum masuk ke jalan lahir. Diambilnya piring polos. Setelah membaca doa, ditiupkannya doa ke piring itu. Perlahan ditelungkupkannya piring tersebut di perut perempuan itu. Pelan diputarnya piring tersebut di atas perut perempuan itu.

Sambil mengelilingkan piring ia berkata "Engkau harus sabar. Banyak-banyak berdoa pada Allah Swt. Jangan terlalu sedih, kasihan bayi di dalam kandunganmu!" kata Diyang mengingatkan. "Insya Allah bayimu akan baik-baik saja. Ini hanya belum waktunya melahirkan," sambungnya lagi. "Besok, bangun pagi, setelah salat Subuh kau ambil posisi seperti orang sujud. Namun, dengan tangan diluruskan ke depan dan perut hampir menyentuh lantai."

Perempuan itu mendengarkan dengan saksama. Lalu, mencoba seperti yang disarankan oleh Diyang.

"Ya, seperti itu," kata Diyang melihat apa yang dilakukan perempuan itu. "Lakukan itu setiap hari. Engkau bawalah bekerja mengepel lantai. Perbanyak jalan kaki!" sambung Diyang.

Perempuan hamil itu pun pulang setelah mengucapkan terima kasih. Tampak wajah perempuan hamil itu lebih tenang jika dibandingkan dengan wajah waktu datangnya.

Beberapa hari kemudian perempuan itu datang lagi. Diyang memegang bagian perut perempuan itu. "Alhamdulillah, kepala bayimu telah masuk jalan lahir!" ujar Diyang.

"Alhamdulillah." Perempuan itu terlihat lega.

"Tinggal menunggu waktunya lahir," kata Diyang.

"Apabila saya sudah ada tanda akan melahirkan, apakah saya bisa minta bantuan Diyang dalam menghadapi persalinan?" tanya perempuan itu.

"Sebaiknya Ibu minta pertolongan dengan dukun beranak yang ada di kampung Ibu," sahut Diyang. "Aku bukannya tidak ingin menolong, tetapi kita harus menghargai dukun beranak yang ada di kampung Ibu," lanjut Diyang memberi pengertian kepada perempuan itu.

"Sekiranya dukun di kampung Ibu ada halangan atau ia berniat ingin meminta aku menemani menghadapi saat Ibu melahirkan, aku tentu tidak keberatan menolong,"

lanjut Diyang. Perempuan itu manggut-manggut tanda mengerti.

Diyang yang memiliki perangai baik, senang menolong dan penyayang sangat menjaga hubungan baik. Ia tidak ingin kelak di kemudian hari menimbulkan sakit hati orang lain. Ia lebih senang menciptakan hubungan yang baik daripada menimbulkan permusuhan yang tidak ada habisnya.

Suatu kali tetangga dekat rumah Diyang akan melahirkan. Calon ibu itu sudah merasakan adanya tanda-tanda akan melahirkan. Akan tetapi, setelah diperiksa Diyang jalan lahir bayi, belum ada perubahan jalan lahir. Sudah lewat satu hari, tidak juga ada perubahan. Belum ada tanda-tanda bahwa bayi akan keluar.

Upaya memancing agar ada perubahan jalan lahir telah dilakukan Diyang. Calon ibu telah dimintanya mengatur posisi seperti orang yang mengepel lantai, setengah jongkok. Calon ibu itu telah pula dibuatkan air jahe dan gula merah. Akan tetapi, semua itu belum juga memenuhi harapan Diyang agar bayi segera keluar.

Dua hari telah berlalu. Bayinya belum juga lahir. Ibu bayi pun terlihat lelah. Sakit yang dirasakannya membuatnya kurang tidur dan tidak karuan makan. Tentu saja hal ini kurang baik. Keadaan yang kurang fit



saat akan melahirkan akan mengganggu tahap untuk mengeluarkan jabang bayi.

Sebagai dukun beranak, Diyang menunggu momen saat bayi benar-benar akan keluar. Upaya yang dilakukan untuk memancing momen itu tidak membuahkan hasil.

"Nak, kau harus kuat. Sebagai seorang calon ibu, kau sedang diberi cobaan. Bersabarlah."

Calon ibu itu diminta Diyang untuk tenang. "Ini minumlah ramuan telur dan madu," ujar Diyang menyerahkan gelas yang berisi campuran kuning telur ayam kampung dan madu.

Ibu muda itu segera menyambut gelas yang diserahkan Diyang, seraya mengucapkan terima kasih.

Ibu muda itu terlihat enggan minum telur dicampur madu. Diyang maklum. Hari ini sudah hari ketiga semenjak hari perempuan muda itu menahan sakit melilit, mulas sebagai tanda akan melahirkan.

Terlihat sekali kelelahan pada wajah perempuan muda itu. Orang tua dan suaminya juga terlihat khawatir dan tidak jauh-jauh dari perempuan muda itu. Terlihat mereka pun seperti merasakan derita yang dialami perempuan muda itu. Mereka tidak karuan pula beraktivitas.

Jarak rumah calon ibu tidak jauh dari rumah Diyang. Mereka tetangga dekat, bahkan masih ada hubungan keluarga. Karena kedekatan itu dan karena melihat

ada sesuatu yang perlu disampaikan, Diyang berani berbicara dengan perempuan muda itu.

"Nak, maaf sebelumnya, aku ingin menyampaikan sesuatu," kata Diyang.

"Iya, *Cil*, silakan!" jawab perempuan muda itu.

"Kuharap kau jangan tersinggung. Menghadapi peristiwa persalinan ini selain usaha, kita juga tidak lepas dari berdoa pada Allah Swt. Untuk menyempurnakan itu, kita juga harus memperhatikan hubungan kita dengan orang-orang terdekat, seperti dengan ayah ibumu, dan juga suamimu. Oleh karena itu, aku sarankan engkau untuk meminta ampun, maaf, dan restu pada kedua orang tuamu dan suamimu. Barangkali dengan cara itu akan menjadi salah satu sebab terbukanya jalan lahir bagi anakmu," kata Diyang.

Perempuan muda itu tertegun. Wajahnya pias. Ia seperti diingatkan pada sikapnya selama ini dengan suami dan orang tuanya.

"Bukan berarti aku mengatakan engkau salah, lalu minta ampun dan maaf, aku hanya ingin engkau minta doa restu dan ampunan dari orang tuamu. Minta doa dan maaf dari suamimu." Diyang meneruskan penjelasannya. "Bagaimanapun, melahirkan adalah saat seorang ibu melalui masa antara hidup dan mati. Perlu dukungan dan keikhlasan dari dirimu sendiri dan orang-orang yang ada di dekatmu," ujar Diyang.

Ibu muda itu terisak. Ia terbayang mungkin begini pulalah saat-saat ibunya akan melahirkannya.

Mendengar ibu muda itu menangis, ibunya yang tadi di luar segera masuk kamar.

“Ada apa? Apa sakit perutmu bertambah?” tanya ibunya khawatir.

”Tidak, Bu! Aku mohon ampun dan maaf apabila sikapku sering menyakiti Ibu,” kata ibu muda itu.

Ibunya mengelus kepala anaknya, “Anakku, engkau selalu kuampuni. Kau adalah darah dagingku. Aku inginkan selalu yang terbaik untukmu, anakku.” Ibu itu ikut menangis melihat anaknya menangis.

“Mana Ayah dan suamiku, Bu?” tanya ibu muda itu. Ia terlihat mencari ayah dan suaminya. Ibu muda itu seperti memperoleh semangat baru.

“Ada apa, Nak?” Ayahnya masuk kamar. Di belakang ayahnya menyusul pula suaminya. Pada raut wajah kedua lelaki itu tampak kekhawatiran yang tak bisa disembunyikan.

“Ayah, mohon ampun dan maaf atas sikap perilaku ananda yang kurang berkenan di hati Ayah. Tolong doakan ananda agar dimudahkan dalam persalinan,” pinta perempuan muda itu kepada ayah sambil meraih tangan ayahnya.

“Suamiku, maafkan atas perilaku istrimu ini apabila selama kita hidup berumah tangga ada yang tidak

sesuai di hatimu," kata perempuan itu mengharap maaf dari suaminya. "Tolong doakan agar aku dan anakmu selamat dalam melewati ujian ini," mohon perempuan muda itu kepada suaminya.

Ayah dan suaminya mematung, tidak tahu harus berkata apa.

Ibunya yang sedari tadi menahan tangis mendekati suaminya "Doakan anak kita agar lancar melahirkan," katanya kepada suaminya.

Ayah ibu muda itu hanya manggut-manggut. Ditariknya napas, menutupi haru di hati, lalu berkata, "Ayo, semangat, Nak. Ayah menunggu cucu." Ayahnya mengelus kepala anaknya.

Suami perempuan muda itu mendekati istrinya, lalu berkata, "Aku yakin engkau kuat, istriku. Tidak ada yang perlu kumaafkan. Semoga engkau dan anak kita selamat," ucap suaminya kepada istrinya.

Kedua lelaki itu segera keluar kamar. Mereka memberi ruang bagi Diyang untuk melakukan pertolongan dalam persalinan sekaligus menutupi keharuan yang meliputi hati.

Tidak berapa lama, perempuan muda itu seolah memiliki kekuatan yang tiba-tiba muncul. Sakit perut yang semula datar, sekarang seakan tambah sakit.

Perutnya terasa mulas yang teramat sangat. Diyang segera bersiap. Ciri bahwa bayi akan keluar sudah ada.

Melihat hal itu, Diyang segera mengatur posisi. Ia segera meminta ibu muda itu untuk mengatur napas. Dibimbingnya perempuan muda itu untuk menarik dan mengeluarkan napas. Diyang meminta perempuan muda itu mengejan dengan kekuatan penuh.

Beberapa saat berikutnya, terdengar tangis bayi. Ibunya mengelus kepala anaknya dan berucap syukur atas kelahiran cucunya. Diyang pun terharu dengan keluarnya bayi tersebut. Diyang segera membersihkan bayi merah yang baru keluar dari rahim ibunya.

Setelah bersih bayi segera diazankan dan diiqamahkan oleh ayahnya. Setelah itu ia disusui oleh ibunya. Tidak terlihat lagi kelelahan di wajah ibu muda itu. Lelah beberapa hari yang dirasa ibu muda itu seolah terhapus dengan adanya bayi yang sekarang ada di pangkuannya.

Selain rasa syukur atas kelahiran bayinya. Ia pun merasakan ada kesadaran lain yang ada di hatinya. Ia pun merasakan bagaimana seharusnya ia bersikap kepada ayah ibunya. Terbayang bagaimana ibunya yang telah melahirkan dirinya.

***

10. MASA TUA DIYANG

Pekerjaan Diyang sebagai dukun beranak tidak menjadikannya lalai dalam tugas rumah tangganya. Bagi Diyang ia harus dapat membagi waktu antara tugasnya sebagai dukun beranak dan kewajibannya sebagai seorang istri. Ibunya pun tak lepas dari perhatian Diyang.

Ibunya tidak jarang diminta Diyang untuk mengurangi kegiatannya ke pasar apung. Ia ingin ibunya lebih banyak beristirahat. Kalaupun ibunya pergi ke pasar apung, mungkin lebih sebagai bentuk mencari kegiatan dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang selama ini sering bertemu dengannya di pasar apung.

Tidak berapa lama melakoni pekerjaannya sebagai dukun beranak kampung, ia pun dianugerahi seorang anak. Kebahagiaannya sekeluarga semakin bertambah. Kehidupannya pun semakin hari semakin meningkat. Ibunya pun dimintanya untuk tidak lagi membawa barang hasil kebun kerajinan tangan ke pasar.

Diyang menolong persalinan dan menolong orang yang sakit, terutama anak-anak. Banyak orang yang berutang budi kepadanya. Tidak sedikit yang menganggapnya sebagai orang tua sendiri. Hingga usia

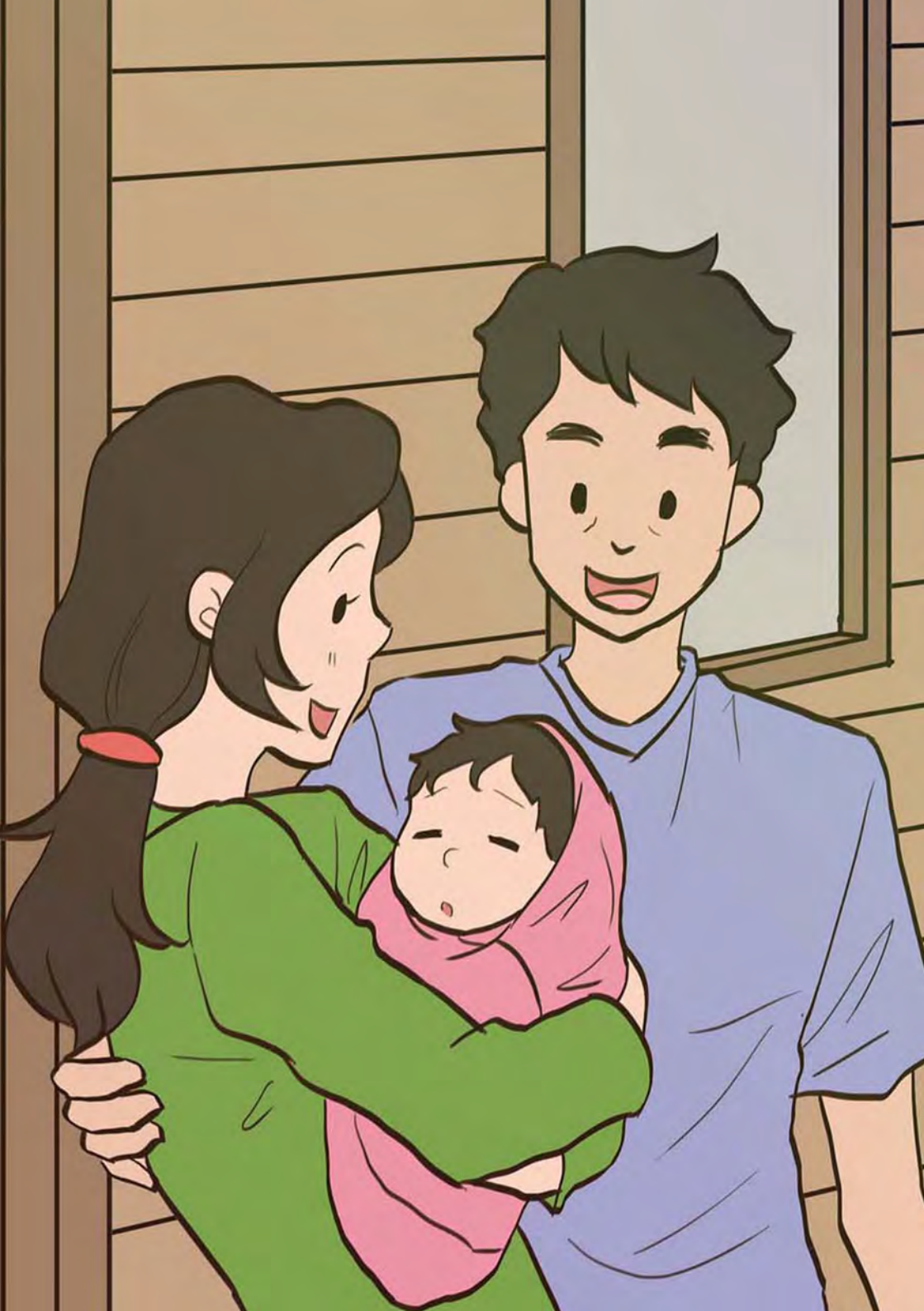

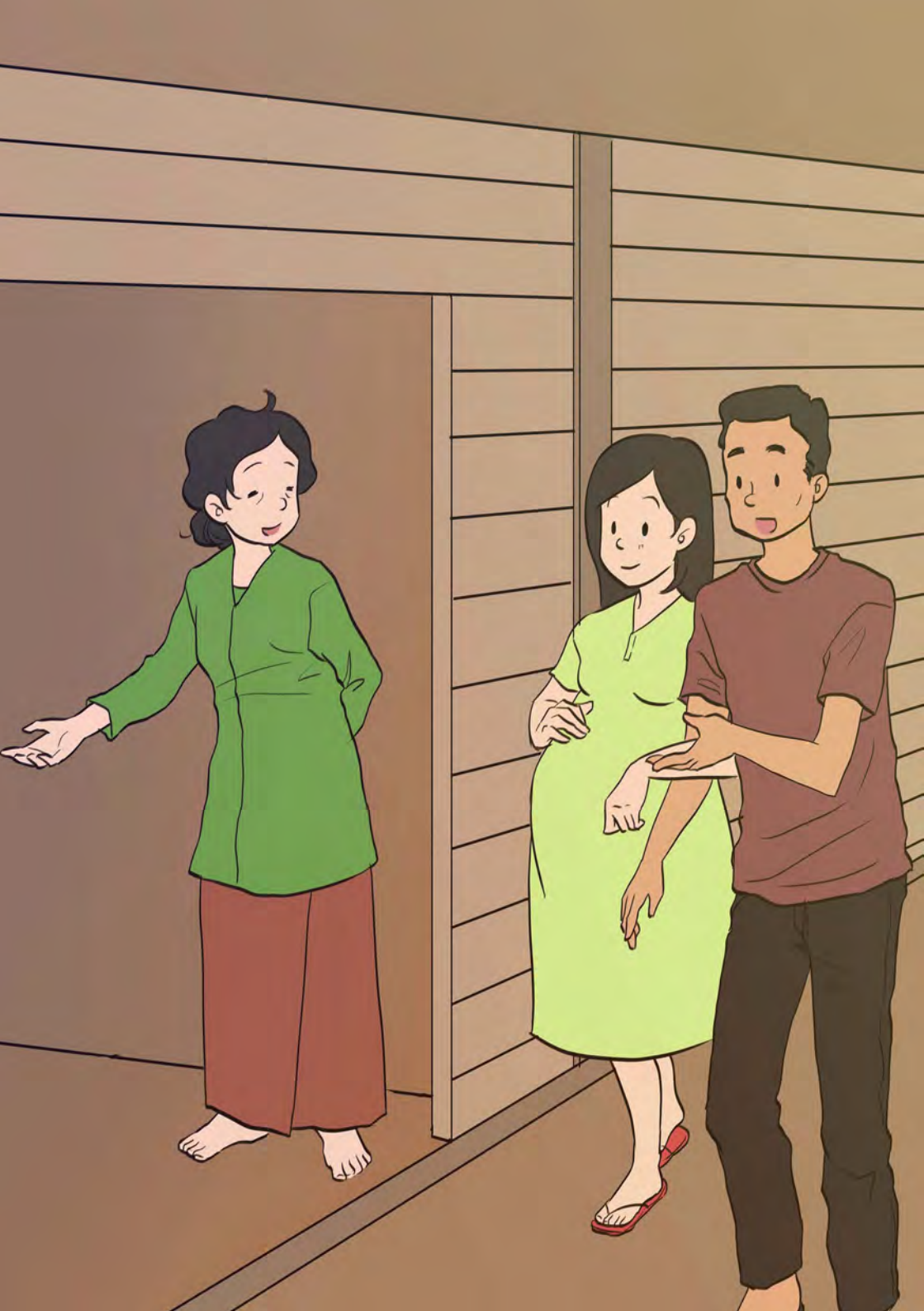

lanjut, ia tetap melakoni pekerjaannya sebagai dukun beranak. Usia tua tak menjadi penghalangnya menolong orang yang memerlukan.

Di usia tuanya, sering kali yang datang meminta pertolongan untuk melahirkan merupakan bayi yang pernah disambutnya pertama kali menghirup udara segar setelah di dalam rahim selama sembilan bulan sembilan hari. Oleh karena itu, ia pun terkenal dengan sebutan Datu Diyang.

***

Arti kata dalam bahasa Banjar

Acil	:	tante
Batang	:	titian di sungai
Daraman	:	bertangan dingin
Ilung	:	enceng gondok
Kilut	:	lemak yang menempel di kulit bayi yang baru lahir
Lampau	:	rumah kecil di tengah sawah
Lanting	:	rumah di atas rakit besar
Menyebelah	:	ke alam lain (gaib)
Papiringan	:	piring kecil
Pikaras	:	tanda terima kasih
Kajang	:	anyaman dari daun nipah untuk dinding/atap
Tabing	:	daratan
Tanggui	:	topi lebar dari daun nipah
Tangguk	:	wadah setengah lingkaran dari rotan
Umanya	:	sapaan untuk seorang ibu
Mun	:	kalau
Peludahan	:	tempat meludah
Panginangan	:	wadah perlengkapan menginang
Timbaku	:	tembakau
Berair	:	berwudu

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Siti Akbari, S.S.
Telp kantor/ponsel	:	(0511) 4772641
Pos-el	:	akbarihdj@yahoo.co.id
Akun Facebook	:	akbarihdj
Alamat kantor	:	Jalan A.Yani Km 32,2 Loktabat Utara
Bidang keahlian	:	Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
Sejak tahun 2003 hingga sekarang mengabdi di Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Menempuh pendidikan Tinggi S-1 di Universitas Negeri Malang pada tahun 1998 hingga 2002

Tulisan dalam sepuluh tahun terakhir :
Beberapa kali pernah membuat tulisan sederhana yang berkaitan dengan kajian-kajian kesastraan. Tulisan tersebut antara lain "Pencitraan Cantik dalam Peribahasa Banjar" (artikel hasil penelitian, 2014), " Konteks Sosial dalam Pertunjukan Kesenian Mamanda di Kalsel" (artikel hasil penelitian, 2015), "Dongeng dan Anak-Anak" (artikel, 2015), dan "Pendidikan Karakter Positif dalam Peribahasa Banjar" (artikel hasil penelitian, 2015)

Informasi Lain:
Terlahir sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara dari ayah yang bernama H.Djamaluddin dan Ibu bernama Hj.Norlaila. Lahir pada tanggal 26 April 1977 di Banjarmasin, lebih tepatnya di Desa Sungai Lulut, dengan alamat Jalan Veteran Km 6 Rt 5 No.10 Banjarmasin. Saat ini telah menikah dan dikaruniai empat orang putra. Berdomisili di Jalan Karang Anyar III Komplek Graha Falah Jaya B2.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1:Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2:*TESOL and FLT* dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 1993—1994 sebagai *Silk Painter* di Harry Dharsono *Couture* Pustakawan di Walhi (1997—1998)
2. Tahun 1998—2000 sebagai Staf Divisi Infokom di Walhi
3. Tahun 2001—2003 sebagai Direktur Studio Grafis RUMAH WARNA
4. Tahun 2002—sekarang sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Debt Watch Indonesia
5. Tahun 2002 sebagai Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
6. Tahun 2003—2011 sebagai Direktur Studio Grafis-Komik Paragraph
7. Tahun 2006 sebagai Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
8. Tahun 1998—sekarang sebagai Komikus Independen
9. Tahun 2012—sekarang sebagai *Freelance* Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan
D-3 Perpustakaan Fakultas Sastra UI (Lulus 1998)

Informasi Lain
Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan, 3 Mei 1973